

MIND THE GAP!:
**Berteologi Ekonomi Kontekstual Melalui Penafsiran Injil
Lukas 16:9-13 dalam Rangka Mempertimbangkan Ulang
Konteks Kemiskinan Yang Parah di Indonesia***

August Corneles Tamawiwiy Karundeng

Abstrak

Permasalahan tingkat kemiskinan di Indonesia sudah menjadi berita yang panas dalam beberapa dekade ini. Seringkali kita memindai bahwa ketegangan yang menyebabkan meningkatnya prosentase kemiskinan di Indonesia terjadi di antara orang kaya dan orang miskin. Teologi yang muncul selama ini juga selalu berpihak kepada orang-orang miskin sehingga perhatian terhadap orang kaya sangat minim. Kekayaan dan harta dalam konteks kemiskinan ini akhirnya menjadi korban dan dipandang sebelah mata. Pekerjaan bahkan dijadikan hal yang duniawi karena secara tidak langsung menyimpan kebobrokkannya sendiri sehingga tidak layak di mata Allah. Di dalam tulisan ini penulis mencoba meninjau kembali akar permasalahan ekonomi di Indonesia dalam ranah kekristenan, serta melihat teologi apa yang berkembang di dalam konteks tersebut. Selain itu, penulis juga mencoba mengusung sebuah “ladang baru” sebagai konteks berteologi kontekstual dengan mengangkat konteks kesenjangan ekonomi yang parah dalam rangka mempertimbangkan ulang konteks kemiskinan yang parah (*overwhelming poverty*) yang dipaparkan oleh banyak teolog-teolog besar dunia, namun secara khusus diangkat oleh salah satu teolog besar Indonesia yaitu Emanuel Gerrit Singgih ketika berteologi secara kontekstual di Indonesia. Dalam rangka inilah penulis menafsirkan teks Injil Lukas 16:9-13 sebagai landasan iman dan evaluasi teologis terhadap argumentasi yang menyangkut dengan kesenjangan kaya-miskin dalam Injil sebagai refleksi terhadap konteks kesenjangan ekonomi yang parah yang terjadi di Indonesia.

Pendahuluan: Gap Kaya-Miskin, Konteks Ekonomi di Indonesia

Jumlah penduduk di Indonesia dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi saat ini sangat besar. Pada akhir tahun 2000, jumlah penduduk miskin

* Tulisan ini merupakan perkembangan pemikiran dari dua buah tulisan yang penulis buat sebagai tugas akhir mata kuliah Hermeneutik Perjanjian Baru III dan mata kuliah Teologi Kontekstual, Fakultas Teologia di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

mencapai 37,3 juta jiwa atau sembilan belas persen dari jumlah penduduk. Lalu menurun menjadi 35,1 juta jiwa atau enam belas persen dari jumlah penduduk di tahun 2005. Namun tahun 2006, jumlahnya meningkat menjadi 39,05 juta jiwa atau sekitar 17,8 persen. Dalam tahun yang sama, masih terdapat tujuh juta keluarga, atau sekitar tiga puluh juta penduduk dalam kategori nyaris miskin dan sangat rentan terhadap guncangan keadaan.¹ Presiden Soeharto dalam wawancaranya dengan *newsweek* yang berjudul “Jangan Sebarkan Kabar Bohong tentang Kami” mengatakan bahwa dalam menerapkan kebijakan pembangunannya, ia memiliki prinsip dasar yang menekankan stabilitas sosial dan pemerataan hasil-hasil pencapaian pertumbuhan ekonomi yang secara rata-rata mencapai 7,5 persen per tahun. Kebijakan yang ia usung adalah program Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang telah berhasil menekan tingkat pertumbuhan penduduk dari sekitar 2,5 persen per tahun menjadi 1,6 persen dan diharapkan dapat mencapai satu persen di awal abad ke-21.

Selain menekan tingkat pertumbuhan penduduk, langkah yang ditempuh adalah mewajibkan para pengusaha untuk menyumbangkan dua persen dari keuntungan mereka (setelah dipotong pajak) sebagai dana khusus pengentasan kemiskinan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Dari program ini terkumpul empat ratus miliar dan digunakan untuk program bantuan tanpa bunga, atau dengan bunga ringan untuk membantu kaum miskin.² Presiden Soeharto pada waktu itu mengatakan: “[...] kami memang belum sepenuhnya berhasil dalam mengentaskan kemiskinan. Namun marilah melihatnya dengan cara begini: dua puluh lima tahun lalu, enam puluh persen penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Kini angka itu mencapai sebelas persen. Tentu saja bukan catatan yang buruk bagi sebuah negara dengan penduduk dua ratus juta.”

Usaha yang dilakukan oleh Presiden Soeharto pada waktu itu mungkin ada benarnya. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar, tentu pemerintah akan kesulitan menurunkan jumlah penduduk miskin. Namun faktanya, meskipun jumlah penduduk miskin diturunkan, sebaliknya tingkat ketimpangan kaya-miskin semakin melebar. Data menunjukkan bahwa gini rasio³ Indonesia terus menanjak. Tahun 1971 gini rasio Indonesia 0,18, lalu naik menjadi 0,24 pada 1997 sehingga akhirnya multikrisis yang berakhir dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru. Orde Reformasi ternyata lebih parah, hanya dalam sepuluh tahun pada 2007, gini rasio Indonesia menjadi 0,37.⁴ Ini berarti bahwa selama empat puluh tahun pembangunan, ketimpangan pendapatan meningkat lebih dari dua kali lipat. Menurut Bank Dunia, gini rasio standar adalah skor 0 sampai 1, namun tidak boleh melampaui 0,5 sebagai limit terparah. Lalu pertanyaannya adalah, apa hubungannya dengan Kekristenan saat ini?

¹ Lih. *Business News*, edisi 2008 yang dikutip di dalam Makmun Syadullah, *Krisis Ekonomi Global dan Dampak Fiskal: Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 39.

² Lih. *Republika Online*, edisi 17 Maret 1997 yang dikutip di dalam Makmun Syadullah, *Krisis Ekonomi*, 64-65.

³ Prosentase jarak kesenjangan antara kaya dengan miskin.

⁴ Gajah Kusumo & Dewi Astuti, *Bisnis Indonesia*, 19 Agustus 2008 yang dikutip di dalam Makmun Syadullah, *Krisis Ekonomi*, 65.

Gereja Diutus ke dalam Dunia untuk Menjadi Kaya atau Miskin?

Gap kaya-miskin di Indonesia merupakan konteks ekonomi di mana Kekristenan di Indonesia hidup. Kehidupan ekonomi Kekristenan di Indonesia menurut penulis berada di dalam dua pilihan dilematis, apakah orang Kristen diutus untuk menjadi kaya atau miskin? Tidak berbeda dengan gap kaya-miskin di Indonesia secara keseluruhan, begitu pula yang sedang terjadi di dalam Kekristenan saat ini di Indonesia. Referensi Alkitab sendiri tentang tema-tema kepedulian terhadap orang miskin sangat banyak, baik dalam Perjanjian Pertama maupun dalam Perjanjian Baru (lih. Kel. 22-25-27; Ul. 17:14-17; Im. 25-8-43; Yoh. 12:6; Kis. 4:32-37; Luk. 4:18-20; dsb.). Saat ini pun, tidak sulit bagi kita untuk mencari data-data tentang masalah kemiskinan di dalam Gereja sebagai lembaga agama yang memiliki tradisi yang kuat dalam kepeduliannya terhadap kaum miskin.⁵

Selain itu, saat ini Gereja (khususnya Gereja-gereja *mainline/mainstream*) seringkali memberikan penekanannya terhadap kaum miskin di setiap pengajaran dan pastoralnya. Tidak jarang jemaat memiliki pemahaman tentang kebanggaan menjadi orang miskin yang merupakan tuntutan sebagaimana menjadi murid-murid Kristus (Lukas 18:22). Biasanya Gereja/jemaat memberikan argumentasi teologisnya dengan mengutip berbagai macam ayat di dalam Injil Lukas di mana Roh Allah ada di dalam Yesus Kristus yang hidup miskin berada bersama-sama dengan orang miskin (Lukas 4:18). Bagi mereka, Pemerintahan Allah dan penghiburan hanya hadir bagi orang-orang miskin, bukan orang-orang kaya (Lukas 7:22, bdk. Lukas 6:24-26). Oleh karena itu tidak jarang bahwa Injil Lukas seringkali disebut sebagai Injil bagi orang miskin. Jika Gereja/jemaat harus hidup miskin, maka gap kaya-miskin yang terus meningkat di Indonesia telah membuktikan paling tidak sedikit campur tangan Gereja di dalamnya.

Namun tidak dapat kita hindari bahwa sebagai bagian dari rakyat Indonesia, orang-orang Kristen tidak semuanya berada di bawah garis kemiskinan. Ada banyak sekali orang-orang yang kaya bahkan sangat kaya. Walaupun tentu teologi yang peduli terhadap orang miskin dibutuhkan bagi orang-orang kaya ini sebagai usaha penyadaran akan keadilan sosial dan penghargaan terhadap martabat kaum miskin, namun orang-orang kaya ini tentu juga memiliki refleksi teologisnya sendiri menyangkut kekayaan mereka yang berbeda dari teologi yang peduli terhadap kaum miskin yaitu teologi yang bersifat ramah terhadap kekayaan dan kesuksesan.⁶ Jika Gereja/jemaat harus hidup kaya, maka gap kaya-miskin di

⁵ Salah satu contohnya penulis temukan ketika sedang melakukan praktek *live-in* di masyarakat yang hidup di Dusun Karang Lor, Desa Kemandang, Gunung Kidul. Melalui hasil praktek *live-in* ini, penulis menemukan masalah kemiskinan yang terjadi di tengah Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kemandang. Hampir seluruh warga Gereja yang penulis temui merasa merasa kasihan dengan Pendeta Jemaat di Gereja tersebut karena mayoritas warga Gerejanya adalah para petani yang hanya sanggup memberi persembahan bulanan sebesar seribu atau dua ribu rupiah saja. Perlu diketahui bahwa mereka pun melihat persembahan/*pisungsung* sebagai iuran. Dengan keadaan yang demikian, beberapa dari mereka lebih sering memberikan hasil bumi seperti kacang, umbi-umbian dan lain sebagainya.

⁶ Lih. Joel Osteen, *Your Best Life Now: 7 Langkah Menuju Kehidupan yang Penuh Potensi* (Jakarta: Imanuel, 2007).

Indonesia nampaknya tidak akan pernah terselesaikan dan akan semakin memperlebar jarak dengan orang miskin “di luar” Gereja. Hal tersebut tentu tidak akan memberikan kabar baik bagi orang yang miskin di Indonesia.

Pembahasan mengenai konteks ekonomi ini juga merupakan sebuah upaya untuk berteologi secara kontekstual. Bagi penulis, teologi kontekstual yang belum, atau bahkan tidak sama sekali memberikan perhatiannya kepada konteks ekonomi sebagai dasar kehidupan manusia, tidaklah sungguh-sungguh kontekstual karena manusia selalu berhadapan dengan konteks ekonomi mereka sebagai makhluk sosial (dan juga ekonomi!). Kebutuhan dan interaksi ekonomi yang dilakukan oleh manusia pun mempengaruhi perkembangan mereka baik secara kultural, intelektual maupun spiritual. Emanuel Gerrit Singgih memperlihatkan bahwa kesadaran akan adanya masalah berarti kesadaran akan adanya konteks, *vice versa*.⁷ Jika setia dengan pendapat ini, maka bukankah berarti bahwa konteks ekonomi yang bermasalah ini seharusnya menjadi sumber kita berteologi secara kontekstual?

Jika demikian, lalu bagaimanakah kita dapat mempertanggungjawabkan jawaban yang akan diberikan demi menjawab isu-isu yang ada di dalam konteks ekonomi kita saat ini? Masih relevankah konteks *overwhelming poverty* (kemiskinan yang parah) bagi Indonesia saat ini? Oleh karena itu, di bawah ini penulis akan mencoba menafsirkan Lukas 16:9-13 sebagai tanggapan terhadap isu-isu ini. Penulis memilih Injil Lukas selain karena Injil Lukas merupakan tulisan yang berkenaan langsung dengan awal mula kekristenan⁸, namun juga karena di dalamnya pembicaraan mengenai kekayaan paling banyak disebut dan dikritik. Hanya di Injil Lukas jugalah akan kita temukan sikap positif terhadap orang kaya dan kekayaan.⁹ Penulis juga mencoba melakukan tanggapan kritis kepada seorang teolog kontekstual, Singgih, berkaitan dengan pendapatnya soal konteks kemiskinan yang parah.¹⁰

Konteks Sosio-Ekonomi Teks

Di dalam konteks Injil Lukas, kebudayaan kuno didasarkan pada tradisi yang lebih tua daripada uang. Di dalamnya terdapat suatu sistem *clientela*, yaitu sistem di mana “pelindung” yang berpengaruh memberikan perlindungan dan dukungan kepada klien-klien yang tergantung kepadanya, namun dengan harapan adanya timbal balik. Timbal balik ini bukan berupa uang melainkan kesetiaan, kehormatan,

⁷ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 56-58.

⁸ Carson, D. A. (Ed.), *New Bible Commentary: 21st Century Edition*, 1260.

⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 154-161. Bdk. Hortensius Mandaru, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 85-157.

¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi*, 61-63. Lihat juga bukunya yang lain: Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 232.

atau dukungan militer.¹¹ Maksudnya, seseorang dengan kelebihanannya dalam hal keuangan, memberi kepada orang yang kekurangan dengan mengharapkan adanya hasil yang ia dapatkan dari orang yang ia beri.

Oleh karena itu, kegiatan amal bagi kaum miskin yang tidak dapat memberikan balasan apapun pada dasarnya tidak dikenal di zaman itu! Bila yang paling miskin menerima sesuatu, nampaknya itu hanyalah sebuah tindakan yang kebetulan terjadi dengan maksud utama sumbangan tersebut.¹² Kendatipun masyarakat Yahudi di zaman itu memiliki tradisi memberi kepada kaum miskin, namun hal ini diungkapkan dengan cara yang sebanding dengan keprihatinan Yunani-Romawi akan tindakan berbalasan tadi. Bagi orang Yahudi, memberikan amal kepada yang miskin akan menyebabkan penebusan dari dosa terhadap si pemberi tadi. Dengan kata lain, bagi orang Yahudi, “ganjaran sorgawi” dapat dilihat sebagai sesuatu yang riil dalam rangka pembalasan jangka panjang. Oleh karena itu, motif memberi orang Yahudi tidak jauh berbeda dengan orang Yunani-Romawi yang memberi dengan mengharapkan balasan tertentu.¹³

Masyarakat zaman itu memandang kekayaan sebagai sesuatu yang harus ada untuk suatu kehidupan yang “penuh kebajikan”; kehidupan dengan santai kebangsawanan. Pemahaman orang miskin dalam cara tertentu “berbahagia” (Mat 5:3; Luk 6:20) akan mengejutkan dan dianggap tidak wajar oleh siapa pun yang dibesarkan di kalangan bangsawan dalam masyarakat Yunani-Romawi. Namun gagasan semacam itu ada paralelnya dalam tulisan-tulisan dari Timur Tengah kuno dan dunia konsep Mazmur dan para nabi Yahudi.¹⁴ Dengan keadaan sistem ekonomi yang demikian, kaum miskin yang tidak memiliki kecakapan-kecakapan khusus harus menjual tenaga mereka di pasar terbuka dengan bayaran yang rendah. Jika tidak demikian, mereka kadang-kadang dapat memperoleh dukungan dari dana bantuan masyarakat bila mereka hidup di sebuah kota yang mempunyainya dan bila mereka memenuhi persyaratan kewarganegaraan, antara lain: usia, jenis kelamin dan hal-hal serupa. Jika semua ini gagal, maka biasanya mereka frustrasi dan menjadi perampok (Lukas 10:30).

Dasar ekonomi zaman ini adalah pertanian. Walaupun dasar peradabannya adalah perkotaan. Penguasa-penguasa yang dimaksudkan di dalam Injil Lukas adalah berkenaan dengan “pelindung-pelindung” (Yunani: *euergetes*. Lih. Lukas 22:25) atau penyumbang dana yang mengharapkan timbal balik tadi yaitu kekuasaan!¹⁵ Di zaman tersebut sudah menganut sistem pajak demi pemasukan pendapatan kota. Sistem pajak tersebut ada dengan biaya yang sama rata sehingga

¹¹ John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 67.

¹² John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial*, 68; Bdk. A. R. Hands, *Charities and Social Aid in Greece and Rome*, (Cornell University Press, 1968).

¹³ John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial*, 67-68; Bdk. L. William Countryman, *The Rich Christians in the Church of the Early Empire: Contradictions and Accommodations*, 1980, bab 3.

¹⁴ John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial*, 71. Bdk. G.E.M. de Ste, Croix, *The Class Struggle in the Ancient Greek World*, 1981, 428-432.

¹⁵ John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial*, 83.

membuat yang kaya mudah membayarnya dibandingkan dengan yang miskin. Hal ini memperlebar kesenjangan kaya-miskin di zaman tersebut.¹⁶

Penafsiran Teks

Perikop yang penulis angkat (Lukas 16:9-13) merupakan sebuah rangkaian panjang yang biasa disebut dengan tema “perjalanan ke Yerusalem” (Lukas 9:51-19:10). Namun D.A. Carson melihat konteks perikop ini secara khusus di dalam Injil Lukas 16:1-31 diberi tema “peringatan terhadap kekayaan”.¹⁷ Di dalam usaha menafsirkan perikop tersebut, di bawah ini penulis juga menyertakan sebuah usulan terjemahan yang merupakan hasil dari penelitian teks dengan melakukan kritik-linguistik dan penafsiran kontekstual.

<p>TB-LAI: <i>Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.</i></p>	<p>Terjemahan Penulis: <i>Dan Aku berkata kepadamu: Jalinlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak benar, sehingga apabila Mamon itu tidak dapat menolongmu lagi, kamu dapat diterima di dalam kemah abadi.</i></p>
--	--

Sebelum mengatakan hal ini, Yesus berbicara mengenai perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur (16:1-8). Menurut O.C. Edwards, bendahara tersebut cerdik karena tahu persis apa yang sedang terjadi dan permainan seperti apa yang sedang berlangsung sehingga ia berupaya mempersiapkan masa depannya. Penafsiran mengenai cerita ini disandingkan dengan cerita mengenai seorang raja yang harus mempertimbangkan pasukannya sebelum berperang (14:28-32) namun dikontraskan dengan cerita tentang tamu undangan yang tidak datang ke perjamuan dan yang tidak juga menyadari bahwa mereka hanya memiliki kesempatan sekali saja (14:15-24).¹⁸ Setelah cerita tentang bendahara yang tidak jujur, nampaknya narator sengaja menempatkan perikop 9-13. Jika kita membaca tanpa memindai kerancuan ini, kita akan menghubungkan begitu saja perumpamaan Tuhan Yesus dengan perikop 9-13 ini. Namun tentu saja benar bahwa perikop ini dimasukkan penulis Injil Lukas bukan tanpa maksud apapun. Kata ‘ikatlah’ berasal dari kata *poiesate* yang berbentuk imperatif *aorist* aktif berarti ‘buatlah!’. Dalam konteks kalimatnya, kata yang tepat menurut penulis adalah ‘jalinlah!’. Kata *Mamona* yang disebut TB-LAI secara tidak konsisten dengan dengan dua kata yaitu ‘Mamon’ dan ‘harta’ menurut penulis kurang tepat. Penulis lebih memilih terjemahan BIS yang menyebutnya secara konsisten terjemahan dari kata ini

¹⁶ Ibid., 86.

¹⁷ Carson, *New Bible*, 1265.

¹⁸ O. C. Edwards Jr, *Injil Lukas Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 67.

dengan kata ‘kekayaan’.¹⁹ Menarik bahwa menurut John Barton dan John Muddiman, Mamon adalah kotor/bernoda (12:13-34). Kepemilikan terhadapnya merupakan hambatan untuk merespon panggilan Allah.²⁰ Jika mamon yang dimaksud adalah berkaitan dengan *tou mamona tes adikias* maka penulis setuju dengan terjemahan John Barton dan John Muddiman, dan sepertinya memang demikian. Pararel perikop yang diberikan kedua orang ini memberitahukan pembaca mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan *tou mamona tes adikias* yang diperingatkan oleh Tuhan Yesus:

Kata-Nya lagi kepada mereka: Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada (Luk. 12:15, 34 – TB-LAI)

Melalui argumentasi ini, menurut penulis, Tuhan Yesus yang ditulis oleh penulis Injil Lukas nampaknya memperingatkan akan pemakaian harta secara tepat (bdk. dengan perkataan Yohanes Pembaptis di dalam Lukas 3:10-14). Menarik bahwa perikop 3:10-14 merupakan perikop pertama yang menceritakan tentang Yohanes yang memberikan peringatan terhadap apa yang harus dilakukan mengenai harta/kepemilikan yang berlebih. Inilah yang menjadi landasan utama sebelum memasuki perikop-perikop lain yang berkaitan dengan harta/Mamon maupun kepemilikan. Oleh karenanya, perikop 3:10-14 ini menentukan pemahaman kita mengenai *tou mamona tes adikias*.

Tuhan Yesus memperingatkan hal ini tentu karena kesenjangan kaya-miskin yang terjadi di zaman-Nya. Harta/kekayaan digunakan bukan untuk ‘menjalin persahabatan’ dengan sesama melainkan digunakan untuk ‘menguasai’ sesama karena konteks sosial saat itu tidak mengenal sistem amal dalam perekonomian mereka. Tuhan Yesus secara radikal mendefinisikan harta yang digunakan dalam sistem ‘penguasaan’ tadi dengan sebutan *tou mamona tes adikias* atau harta yang tidak benar. Oleh karena itu, yang ditolak Tuhan Yesus tentu saja bukan Mamon (baca: harta) *an sich* melainkan Mamon yang digunakan untuk menguasai, serta ketergantungan mutlak seseorang terhadap Mamon tersebut!

Ayat 10-12

<p>TB-LAI: <i>Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan</i></p>	<p>Terjemahan penulis: <i>Orang yang dapat dipercaya dalam perkara-perkara kecil, ia juga dapat dipercaya</i></p>
--	--

¹⁹ Maksud penulis, ketidak-konsistenan dalam penerjemahan TB-LAI yang menyebabkan penulis tidak setuju. Seandainya TB-LAI secara konsisten menerjemahkannya dengan kata ‘Mamon’, menurut penulis tidak menjadi masalah. Namun tentu saja ketidak-konsistenan TB-LAI memiliki maksud untuk membedakan kata yang berkaitan dengan *Mamona* yaitu kata *to adiko* (tidak benar) dan *to aletinon* (benar/sesungguhnya) di ayat 11.

²⁰ John Barton dan John Muddiman (Eds.), *The Oxford Bible Commentary*, (New York: Oxford University Press, 2007), 925.

barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu?

dalam perkara-perkara besar. Dan orang yang tidak dapat dipercaya dalam perkara-perkara kecil, ia juga tidak dapat dipercaya dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak dapat dipercaya dalam hal Mamon yang tidak benar, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu Mamon yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak dapat dipercaya terhadap milik orang lain, siapakah yang akan menyerahkan kepadamu milikmu sendiri?

Nampaknya di sini penulis Injil Lukas dengan tujuannya menulis Injil Lukas, ingin mengingatkan bahwa persekutuan jemaat bukan saja persoalan rohani melainkan juga meliputi seluruh kehidupan jemaat, termasuk soal-soal keuangan (Bdk. Kis. 2:41-47 dan 4:32-37)! Terhadap ayat 10 ini, menurut penulis, terjemahan BIS lebih baik dibandingkan terjemahan TB-LAI:

Orang yang bisa dipercayai dalam hal-hal kecil, bisa dipercayai juga dalam hal-hal besar. Tetapi orang yang tidak bisa dipercayai dalam hal-hal kecil, tidak bisa dipercayai juga dalam hal-hal besar. (Luk. 16:10 – BIS)

Ayat ini sangat menarik perhatian penulis. Cara orang melihat perkara-perkara yang besar adalah ditentukan dengan ketika mereka melihat perkara-perkara kecil. Tuhan Yesus membuat paralel antara hal-hal kecil dengan Mamon yang tidak benar dan hal-hal besar dengan Mamon yang benar/sesungguhnya. Kedua kalimat ini menekankan perhatian terhadap kedua Mamon. Seringkali kedua Mamon ini dipandang sebelah mata seakan-akan perhatian terbesar diberikan Tuhan Yesus kepada Mamon yang sesungguhnya—atau yang diterjemahkan oleh BIS dengan ‘kekayaan rohani’ (16:11 – BIS). Padahal seakan-akan Tuhan Yesus ingin bertanya secara retorik: *bagaimana bisa kamu sekalian dipercayakan harta sesungguhnya, jika kamu sekalian saja tidak dapat dipercayakan harta di dunia yang seringkali sarat dengan kejahatan?* Penulis melihat dalam kerangka pengabaran Kabar Baik dan Mamon yang sesungguhnya berkaitan dengan Kabar Baik ini.

Nampaknya Tuhan Yesus mencoba mengingatkan keterbukaan hati manusia terhadap Kabar Baik. Menurut John Barton dan John Muddiman, orang-orang kaya dan pemuka-pemuka agama religius yang eksklusif akan menemui penghakimannya karena mereka sudah merasa nyaman dengan keberadaan mereka sehingga tidak memungkinkan adanya kesempatan terhadap apa yang Yesus bawa (1:46-55; 6:24-26; 18:9-14). Mereka tidak terbuka terhadap pesan radikal yang

Yesus berikan di dunia ini.²¹ Oleh karenanya, himbauan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya untuk meninggalkan segala sesuatu termasuk Mamon, maksudnya bukanlah karena kemiskinan merupakan suatu keadaan yang ideal dan sempurna. Bukan pula karena milik harafiah bersifat kotor. Melainkan karena mereka meninggalkan segala sesuatu demi mengikut Yesus! Perihal ‘mengikut Yesus’ menjadi hal yang sangat menentukan di sini. Tanpa mengikut Yesus, meninggalkan segala sesuatu pun tidak mempunyai arti apa-apa (Lukas 5:11; 5:28; bdk. 18:28/Mrk. 10:28). Menurut Drewes, orang Kristen tidak terikat lagi oleh harta milik, tetapi mereka mempunyai kebebasan dan keberanian untuk memakainya demi saudara-saudara mereka sehingga tidak ada yang berkekurangan di antara mereka (lih. Kis. 2:41-47; 4:32-37).²²

Pertanyaan retorik terakhir Tuhan Yesus (ayat 12) menurut penulis memiliki kerangka besar yang senada dengan amanat-amanat Tuhan Yesus perihal mengasihi musuh (Lukas 6:27-36). *Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian terhadap mereka* (6:31). Di dalam ayat ini, tidak ada kata Mamon yang disebut, namun nampaknya ketidaksetiaan TB-LAI dalam menggunakan kata Mamon dan harta membuat ayat ini terasa rancu. Penulis lebih setuju dengan terjemahan BIS yang menerjemahkan kata *allogotrio* dengan frasa ‘barang yang dimiliki orang lain’ dan kata *to humeteron* dengan kata ‘milikmu’. Hal ini menandakan bahwa milik tidak selalu identik dengan Mamon, termasuk pekerjaan maupun bisnis yang seringkali dipandang ‘kotor’ oleh Gereja masa kini!

Ayat 13

TB-LAI: Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.

Terjemahan penulis: Tidak ada seseorang yang dapat mengabdikan kepada dua tuan sekaligus. Sebab ia akan membenci yang satu dan mengasihi yang lain, atau ia akan lebih setia kepada yang satu dan tidak setia terhadap yang lain. Kamu sekalian tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon sekaligus.

Ayat ini menekankan kembali bahwa kekayaan/Mamon berbahaya, bukan karena dunia ini najis—dan yang mengenai ini sudah penulis kritik di dalam pembahasan ayat 12 tadi—melainkan karena manusia dapat memandang Mamonnya sebagai dasar jaminan kehidupannya. Hal inilah yang diperingatkan oleh Tuhan Yesus (Luk. 12:15).²³ Bukankah *karena di mana hartamu berada, di situ pula hatimu berada* (12:34)? Menurut penulis, ayat ini merupakan antitesis keseluruhan

²¹John Barton dan John Muddiman (Eds.), *The Oxford*, 925.

²²B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 320.

²³B. F. Drewes, *Satu Injil*, 320.

pasal 12.²⁴ Mamon bagi Lukas merupakan beban bagi manusia agar dirinya dapat lepas dari jerat mementingkan dan memuaskan diri sendiri sehingga sering memanipulasi milik orang lain (16:1-8; 19-31).²⁵ Manusia memang tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan (Allah dan Mamon), karena pada hakekatnya manusia hanya mengabdikan kepada Allah saja. Mamon sekalipun tidak dapat menjamin kehidupan manusia seutuhnya, hanya Allah saja!

Implikasi Hermeneutis Terhadap Teks

Allah dan Mamon

Yesus memperingatkan mengenai harta yang berlebih tapi tidak memperingatkan agar orang-orang tersebut keluar dari pekerjaannya! Di sini memang perhatian terhadap orang miskin menjadikan orang yang miskin sebagai objek penebusan Allah (1:46-55; 4:18-19; 6:20-21).²⁶ Hal ini didukung dengan melihat perbedaan konteks geografis ketika memberitakan mengenai 'khotbah Tuhan Yesus'. Di dalam Injil Matius, Tuhan Yesus berkhotbah di bukit (Matius 5:1) sedangkan di dalam Injil Lukas, Tuhan Yesus berkhotbah di tanah datar (Lukas 6:17). Menurut John Barton dan John Muddiman serta J. B. Banawiratma, perbedaan konteks geografis ini menjadikan Injil Lukas sebagai Injil yang ditulis bagi orang miskin, hiburan bagi orang miskin.²⁷

Walaupun Pemerintahan Allah secara khusus terarah kepada mereka yang "hilang" dan yang tidak mempunyai penolong atau jaminan di dunia ini, namun Drewes tidak setuju jika Injil Lukas dilihat sebagai Injil bagi orang miskin. Ia melihat bahwa Injil Lukas merupakan Injil bagi orang kaya karena membicarakan soal peringatan terhadap orang kaya. Melalui hal tersebut, manusia diajak untuk meninggalkan segala sesuatu dan mengikut Yesus. Perbuatan ini menyatakan bahwa mereka memercayakan dirinya kepada Pemerintahan Allah. Karena kepercayaan ini, pengikut Tuhan Yesus seharusnya memiliki keberanian dan kebebasan untuk menolong kaum miskin. Mamon menjadi bahaya karena orang bisa berpendapat bahwa ia memiliki jaminan bagi hidupnya justru di dalam kekayaannya. Apalagi jika sikap ini menutup hati manusia terhadap sesamanya yang membutuhkan pertolongan.

²⁴John Barton dan John Muddiman (Eds.), *The Oxford*, 945.

²⁵Ibid., 925.

²⁶Ibid., 925.

²⁷ Karena jelas jika di tanah datar, subjek yang menjadi pendengar berada tepat di depan Yesus dan tidak jauh dari Yesus sehingga perkataan-Nya tertuju secara langsung terhadap mereka yang Ia sedang bicarakan saat itu, yaitu kaum miskin. Pendapat J. B. Banawiratma, penulis peroleh melalui perkuliahan Ekklesiologi tahun ajaran 2012/2013.

Masalahnya, menurut penulis dua pendapat di atas benar. Mengapa perhatian Lukas sangat besar terhadap orang miskin? Karena mereka merupakan orang yang tidak mempunyai jaminan di dunia ini. Lalu mengapa perhatian Lukas tidak kalah besar terhadap orang kaya? Karena mereka mempunyai pengaruh juga terhadap kehidupan orang miskin! Jika menurut Drewes jaminan utamanya adalah Pemerintahan Allah yang menjadi nyata di dalam diri Tuhan Yesus dan oleh karena itu jaminan lain di dunia ini merupakan kesia-siaan yang ditolak Tuhan Yesus²⁸, penulis kurang setuju. Dari penafsiran di atas tadi, penulis memperlihatkan bahwa Tuhan Yesus sendiri tidak menolak Mamon. Ia memperingatkan agar Mamon digunakan demi keseimbangan kehidupan ekonomi manusia sehingga memperkecil gap antara kaya-miskin di dalam konteks ekonomi yang sedemikian rumit pada zaman-Nya! Para pelindung dan orang-orang kaya seharusnya bersikap solider terhadap orang miskin dan tertindas. Kritik Tuhan Yesus bukan ditujukan kepada Mamon, melainkan kepada orang-orang yang memiliki Mamon karena mereka juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan ekonomi rakyat kecil.

Jika melihat kesenjangan gini rasio Indonesia, nampaknya hal ini yang seharusnya diperjuangkan Gereja saat ini. Kita tahu bahwa seringkali Gereja memandang sebelah mata hal-hal yang berbau bisnis atau ekonomi. Bisnis dan ekonomi adalah hal duniawi yang kotor! Karena pemahaman yang demikian, tidak jarang jemaat tidak merasakan kehadiran Allah di dalam pekerjaan mereka yang rawan akan kejahatan. Hari Sabtu dan Minggu adalah harinya Tuhan sedangkan hari Senin sampai Jumat adalah harinya Mamon. Bukankah seharusnya semua hari merupakan hari yang kita lalui dengan selalu menghayati kehadiran Tuhan? Inti permasalahan ini membuat orang Kristen “menggila” di dalam pekerjaannya dengan meninggalkan Tuhan untuk hari Sabtu dan Minggu saja. Tidak heran, gap kaya-miskin semakin melebar bahkan di kalangan orang Kristen sendiri.

Ketika membahas soal pembangunan dalam konteks realita sosial-politiknya, Kattopo bahkan melihat Mamon sebagai musuh di dalam selimut. Baginya, perhatian utama bukanlah kepada kemiskinan yang parah melainkan melihat Mamon yang menjadi musuh di dalam selimut yang mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Kattopo melihat Mamon sebagai pencipta kemiskinan yang sebenarnya. Tidak heran, gap kaya-miskin semakin melebar bahkan di kalangan orang Kristen sendiri.²⁹

Demi mengatasi hal ini, banyak orang Kristen yang tidak bersemangat dalam pekerjaannya. Karena imannya kepada Allah, ia merasa canggung mengerjakan pekerjaannya yang begitu kotor. Namun perasaan ini diliputi perasaan dilematis yang tidak terbendung lagi. Di satu sisi ia merasa bahwa bisnis itu kotor padahal ia beriman kepada Allah, namun di sisi lain ia merasa tidak berdaya dan tidak dapat menyambung hidup keluarga bahkan dirinya sendiri di dunia ini tanpa melakukan pekerjaannya. Dengan demikian, gaya hidup miskin dipilih sebagai

²⁸ B. F. Drewes, *Satu Injil*, 319.

²⁹ Pembahasan mengenai Marianne Kattopo yang memindai sebuah perhatian lain (selain kemiskinan yang parah) sebagai konteks “baru” membuka jalan bagi penulis untuk melakukan kritik terhadap Singgih di dalam sub-topik selanjutnya. Lih. Marianne Kattopo, *Tersentuh dan Bebas*, (Aksara Karunia, 2007), 39-42.

keimanannya kepada Allah. Bagi penulis, kebanggaan terhadap hidup miskin tidak berbeda dengan kebanggaan terhadap hidup kaya, malahan lebih tragis. Dengan hidup berkelimpahan saja, kebanyakan orang masih tidak dapat berbagi dengan sesamanya, apalagi jika ia memutuskan untuk hidup miskin! Walaupun demikian, kita juga harus mengingat bahwa Allah memperingatkan manusia supaya manusia tidak menggantungkan hidup seluruhnya kepada Mamon karena Allah juga menghendaki kita untuk mengelola Mamon tersebut. Selain itu, memang masih ada orang-orang miskin yang peduli dengan sesamanya walaupun semakin sulit ditemukan. Pertanyaannya, jika Mamonnya saja tidak ada, apa yang mau kita kelola dan bagikan kepada sesama kita yang membutuhkan? Apa kebanggaannya menjadi miskin jika tidak ada Mamon yang dapat kita gunakan untuk menjalin persahabatan dengan orang lain?

Selain itu, tidak sedikit juga orang Kristen yang bertindak sebaliknya. Sebagian dari mereka menganggap bahwa kesuksesan di dalam pekerjaannya merupakan ukuran bagaimana ia beriman kepada Allah. Menurut penulis, hal ini karena orang Kristen tidak dapat merasakan kerawanan kejahatan terhadap Mamon di hari Senin sampai Jumat. Tidak semua orang sukses karena berkat dari Allah. Tidak jarang orang yang tidak menghayati kehadiran Allah dalam hidupnya dapat sukses dan kaya raya tanpa memikirkan orang-orang yang miskin dan tertindas akibat usaha mencapai kekayaannya. Banyak orang yang melakukan kecurangan bisnis atau menekan orang lain di tempat kerja, bahkan memutus kehidupan orang lain demi keuntungan pribadinya.

Realita di dunia ini ternyata berkata lain. Tidak jarang orang gagal (atau tidak sukses) bukan karena ia tidak beriman kepada Allah, melainkan karena ia berpegang kepada Allah dan menjadikan Allah tuannya. Misalnya banyak pedagang yang gagal karena jujur dalam berdagang sedangkan mengalami kalah bersaing dengan pedagang yang tidak jujur. Atau seperti kakek penulis, seorang hakim tinggi lulusan Sekolah Dasar di Talaud yang tidak mau menerima suap dua belas boks uang dari seorang terdakwa yang esok hari akan diadilinya. Atau seperti ayah penulis yang rela melepaskan studi akademinya dengan biaya sendiri demi fokus bekerja menjadi tulang punggung keluarga ketika kakek penulis meninggal. Orang-orang seperti ini memilih kehilangan kesempatan mendapatkan kesuksesan daripada kehilangan imannya kepada Allah karena menerima Mamon yang tidak benar. Keterpaksaan untuk gagal sering menuntut kita ketika kita diperhadapkan terhadap dua pilihan ini: Allah atau Mamon.

Melalui pembahasan di atas, jelas bagi kita bahwa solidaritas terhadap orang miskinlah yang menjadi penekanan dari amanat Tuhan Yesus ini. Gereja boleh kaya sebatas ia solider terhadap orang miskin dan orang kristen diutus untuk menghayati Allah dalam pekerjaan mereka agar dapat solider terhadap orang miskin (bukan hanya kepada orang “Kristen” miskin!).

Ekonomi dan Bisnis Niscaya Kotor?

Dalam menanggapi kekotoran dan keduniawian bisnis dan ekonomi sebagai pemahaman Gereja, nama Martin Luther dan Yohanes Calvin sebagai dua tokoh reformator gereja yang sangat menentukan penulis angkat. Luther yang menyatakan bahwa *human work is God's mask behind which he hides himself and rules everything magnificently in the world*.³⁰ Hal ini ditekankan Volf yang melihat bahwa manusia berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan dunia. Sedangkan Calvin bahkan mengakui bahwa peredaran barang dan uang dalam masyarakat diperlukan demi kesejahteraan bersama. Walau demikian, tidak semua praktik bisnis layak dihargai. Calvin tetap menerapkan kejujuran dan keadilan dalam kegiatan bisnis. Calvin sendiri tetap hidup dalam kesederhanaan bersama rekan-rekan sepeleannya. Dalam kondisi ini ia tetap menggalang dana bagi orang yang membutuhkan, dan sekaligus melakukan pendekatan-pendekatan kepada pemerintah untuk bertindak demi kaum miskin. Misi Calvin bukan membuat yang miskin menjadi kaya, tetapi membangun masyarakat yang berkecukupan secara wajar dan solider satu dengan yang lain.

Jika demikian, dalam menanggapi kondisi ekonomi Indonesia yang mendesak ini, Gereja harus merubah pola pemikiran mengenai kekotoran dan keduniawian bisnis dan ekonomi. Manusia dan secara khusus Gereja (baca: orang Kristen), diajak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan mengelola kepemilikan dan hartanya demi solidaritas terhadap rakyat miskin. Gereja tidak diutus untuk menjadi miskin atau menjadi kaya, Gereja diutus untuk menjadi solider terhadap sesamanya. Kaya atau miskin, solidaritas yang utama. Jika solidaritas diusung tinggi oleh (paling tidak) seluruh orang Kristen di Indonesia, maka niscaya Gereja telah berhasil berperan dalam membantu pemerintah mengatasi konteks kesenjangan gini rasio yang tinggi di Indonesia. Hal ini tidak membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin atau sebaliknya yang kaya menjadi miskin dan yang miskin menjadi kaya, namun paling tidak dapat mengatasi kesenjangan gini rasio sehingga tidak ada lagi orang yang tertindas karena kemiskinan mereka dan ketamakan orang-orang yang kaya.

Overwhelming/Severe Economic Gap: Sebuah Tanggapan Kritis Terhadap Konteks Overwhelming Poverty Menurut Emanuel Gerrit Singgih

Di dalam bukunya *Mengantisipasi Masa Depan*, Singgih mengingatkan perhatian teologi kepada konteks kemiskinan yang parah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta. Kemiskinan membuat rakyat Indonesia menderita karenanya dan peristiwa-peristiwa tentang hal ini sudah tidak asing lagi karena terekam dalam media massa.³¹

³⁰ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*, (New York/Oxford: Oxford University Press, 1991), 99.

³¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi*, 61-62.

Di berita *Suara Pembaruan* beberapa bulan lalu dikemukakan bahwa 450 anak kecil meninggal dunia setiap hari di Indonesia akibat kelaparan, dan yang belum meninggal yaitu ibu dan anak adalah penderita kelaparan. Dalam konteks kita di Yogyakarta, untuk pertama kali saya melihat sendiri seorang tua yang diketemukan meninggal pada siang hari di trotoar Jl. Diponegoro di dekat perempatan Pingit, dan diduga orang itu meninggal karena kelaparan. Kemudian saya membaca di koran *Bernas* beberapa hari berturut-turut bahwa ada 2 orang tua yang ditemukan meninggal karena kelaparan, satu disekitar kompleks stasiun Tugu dan yang lainnya juga di trotoar.³²

Selain itu, menurut Singgih, isu (atau fakta?) tentang kriteria apa yang dipakai Biro Pusat Statistik (BPS) dalam menghitung jumlah kemiskinan harus dipertanyakan. Jumlah orang miskin yang menurut BPS sudah amat berkurang dicurigai di buku selanjutnya *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*.³³

Menurut SBY, berdasarkan angka dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah orang miskin sudah amat berkurang dibandingkan dengan situasi sebelum masa pemerintahannya. [...] SBY menganjurkan agar segala sesuatunya didasarkan pada data BPS. Akan tetapi, tentu dapat dipertanyakan bagaimanakah kriteria BPS dalam menentukan jumlah tersebut. Pada zaman Orde Baru saja sudah cukup banyak orang yang mempertanyakan kriteria BPS dalam menentukan jumlah orang miskin.³⁴

Menurut penulis, bukan kemiskinan *an sich* permasalahan sesungguhnya. Nampaknya Singgih baru melihat posisi permasalahan yang muncul di permukaan. Walaupun isu soal kemiskinan yang parah menjadi konteks nyata bagi teologi yang kontekstual, bagi penulis hal ini belum benar-benar kontekstual. Kemiskinan yang parah tidak terjadi begitu saja bukan? Bagaimana mungkin seseorang dapat dikatakan miskin, jika tidak ada orang-orang yang kaya atau paling tidak dikatakan tidak miskin? Sama dengan Singgih, tentu saja penulis melakukan penelitian dan menemukan isu-isu permukaan tadi lewat media massa.³⁵ Namun bagi penulis, masalah utamanya bukan hanya pada satu pihak (dalam hal ini orang yang miskin atau orang kaya saja) melainkan keduanya karena keduanya saling terkait. Perhatian kita tidak dapat berat sebelah! Kita, dalam hal ini gereja, harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari orang kaya dan miskin, bukan hanya orang miskin atau kaya saja. Sebagai orang miskin dan kaya, permasalahan utama keduanya adalah kesenjangan ekonomi di antara keduanya!

Singgih melihat pemberitaan media yang menunjukkan kemiskinan itu sendiri. Tentu saja sebuah media dapat membawa sebuah *hidden agenda* sang

³² Ibid., 62.

³³ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguak*, 232.

³⁴ Ibid.

³⁵ Lih. bagian pendahuluan tulisan ini tentang fakta penelitian beberapa media yang dilakukan oleh Makmun Syadullah.

pemilik media itu sendiri. Maka tidak jarang kita temukan kerancuan pemberitaan yang jarang dilihat orang. Pemberitaan media memang harus dibaca secara kritis. Kemiskinan yang dipertontonkan oleh media massa, tentu saja tidak terjadi dengan sendirinya. Hal itu dapat terjadi karena adanya pengaruh dari si kaya yang jarang sekali disoroti! Walaupun tidak tersorot media, kita tetap harus dapat melihat hal yang tidak kelihatan ini serta memindai permasalahan sesungguhnya yaitu kesenjangan antara si miskin dan si kaya yang tidak terlihat tadi. Media memang jarang menyoroti orang kaya sebagai penyebab kemiskinan. Namun kita dapat lebih mudah melihatnya di dalam beberapa tulisan yang membahas tentang sebab-akibat dari kemiskinan.

Mansour Fakih misalnya dalam bukunya memperlihatkan bahwa penyebab kemiskinan di Indonesia adalah paham liberalisme lama di era yang baru, atau dengan kata lain penyebab utama kemiskinan di Indonesia adalah neoliberalisme yang dianut oleh sebagian besar orang kaya yang terdiri dari para adi-kuasa ekonomi di dalam lembaga kapitalis (di dalam maupun luar negaranya), bahkan oleh pemerintah di dalam negara itu sendiri!³⁶ Namun apakah kita dapat juga menyalahkan orang-orang kaya tersebut? Menurut penulis, tentu saja tidak! Permasalahannya bukan pada orang-orang kaya itu sendiri melainkan pada sistem yang dianut olehnya. Setiap usaha untuk mencari keuntungan tentu tidak dapat disalahkan begitu saja. Bahkan setiap argumentasi yang belum apa-apa sudah menyalahkan suatu hal, harus dicurigai sebagai usaha untuk menutup kekurangan pada diri sendiri!³⁷ Mungkinkah ada kecemburuan sosial terhadap kekayaan yang diperoleh oleh orang-orang kaya ini selain karena sistemnya yang menyengsarakan mereka? Menurut penulis, tentu saja demikian. Sistem diciptakan demi memperkaya orang-orang kaya. Dengan demikian, orang-orang kaya ini tidak memerhatikan kesenjangan yang terjadi akibat sistem yang dibuatnya. Oleh karena itu kesenjanganlah fokus permasalahan sesungguhnya. Jika sistem yang diciptakan dapat memerhatikan permasalahan kesenjangan sehingga tidak menyengsarakan rakyat miskin bahkan mengangkat keadaan ekonomi mereka, maka apakah sistem tersebut masih dapat dipermasalahkan? Tentu saja. Namun menurut penulis, paling tidak, tidak akan sehebat yang sebelumnya.

Di dalam tulisannya, Singgih juga memperlihatkan masalah lain yang berkaitan dengan ini. Pada awal masa sulit akibat permasalahan ekonomi di Indonesia (tahun 1998-1999), banyak Gereja dan lembaga-lembaga Kristiani yang melakukan program “makan siang dari Tuhan”, namun terhenti karena tujuan utama yang adalah “solider terhadap orang miskin” bergeser menjadi “misi sebagai alat untuk penginjilan”!³⁸ Gereja sebagai perpanjangan tangan Yesus di dunia semakin tidak kontekstual. Gereja begitu borjuis dan berkuasa menggunakan segala cara demi penginjilan, bukan solidaritas terhadap sesama. Di sisi lain, beberapa Gereja yang miskin, sudah tidak lagi memiliki semangat diakonia keluar (walaupun

³⁶ Mansour Fakih, *Bebas Dari Neoliberalisme* (Yogyakarta: INSISTpress, 2005), 4-12.

³⁷ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: The Macmillan Company, 1970), 206. Bdk. Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1997), 89.

³⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi*, 62-63.

ke dalam mungkin ada) karena untuk dirinya sendiri saja mereka merasa masih kekurangan.

Beberapa saat lalu ketika berbincang dengan Victor Hamel melalui dunia maya, penulis dan beliau membicarakan persoalan isu *moral budget* yang sedang marak dibicarakan di Amerika Serikat, dan mendapati bahwa isu ini bahkan dapat direfleksikan di Indonesia. Isu *moral budget* ini dimulai dari kebijakan Bush (mantan Presiden Amerika Serikat) menganggarkan dana besar untuk perang dibandingkan demi kesejahteraan rakyat. Dengan kata lain, moralitas pemerintahan dapat dilihat dari sebesar apa anggaran yang dikeluarkan demi kesejahteraan rakyat. Dari pembicaraan ini kami sama-sama berefleksi dalam konteks Indonesia, khususnya di dalam Gereja. Hasil diskusi ini sangat menarik, bagi refleksi pribadi penulis. Penulis melihat bahwa isu *moral budget* ini merupakan salah satu keprihatinan terhadap permasalahan kesenjangan ekonomi, bukan terhadap permasalahan kemiskinan yang parah. Memang benar jika dikatakan bahwa konteks Amerika Serikat dengan Indonesia berbeda dan konteks kemiskinan yang *overwhelming* adalah salah satu konteks khas di Asia. Namun melihat apa yang dikatakan Fakih di atas, maka sebenarnya ada keterkaitan antar konteks. Setiap orang tentu hidup di dalam konteks heterogen. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap konteks yang ada saling berinteraksi satu sama lain. Dalam hal ini, penulis tidak ingin terburu-buru mengatakan bahwa konteks Amerika Serikat dengan Indonesia harus sungguh-sungguh dibedakan, namun penulis juga tidak dapat terlalu naif mengatakan bahwa konteks keduanya pasti sama. Di zaman ini, manusia lebih dapat dikatakan berada di dalam konteks yang *hybrid* dari pada hanya memiliki satu konteks.

Permasalahan isu *moral budget*, seperti penulis katakan di atas, terjadi karena kebijakan dana lebih besar digunakan untuk kepentingan sebagian orang. Kebijakan ini tentu berdampak pada tidak adanya anggaran demi kesejahteraan. Jika demikian maka timbullah kesenjangan dan itulah permasalahannya! Tanpa adanya kepedulian terhadap kesenjangan tersebut, maka rakyat dapat menilai moralitas kebijakan yang dilakukan terhadap dana tersebut. Permasalahan ini tentu saja tidak hanya terjadi di dalam suatu negara melainkan juga di dalam Gereja.

Moralitas Gereja juga dapat dilihat dari seberapa besar anggaran yang dikeluarkan Gereja untuk pelayanan diakonia keluar. Bagi penulis, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran. Hal ini adalah sebuah teori ekonomi yang sederhana. Maka tidak kaget bila Gereja merasa bahwa untuk dirinya sendiri saja tidak cukup sehingga menutup kemungkinan untuk diakonia keluar. Permasalahannya jika demikian memang tidak akan pernah cukup! Kalau bukan sekarang memulai dan menganggarkan keluar, kapan lagi? Bukankah ini yang menjadikan Gereja begitu borjuis sehingga memperbesar jarak antara Gereja (sebagai yang kaya) dengan orang-orang di luar Gereja yang miskin yang identik dengan orang-orang beragama lain, misalnya saja Islam. Menurut penulis, hal ini memungkinkan karena sebagian besar jumlah penduduk di Indonesia adalah orang-orang yang beragama Islam dan dengan demikian, jumlah orang miskin di Indonesia akan lebih didominasi oleh orang-orang yang beragama Islam dibandingkan jumlah orang miskin yang beragama Kristen.

Dari permasalahan di dalam konteks Indonesia di atas—di mana kaum miskin semakin miskin karena kenaikan jumlah kelas menengah yang menerbangkan kaum-kaum borjuis kaya setinggi-tingginya (ingat Kattopo!)—penulis menawarkan sebuah konteks yang menjadi “ladang baru” demi menumbuhkan cukup perhatian terhadap seluruh kelas ekonomi dan menaruh perhatian juga terhadap sikap yang solider, yaitu konteks kesenjangan ekonomi yang parah (*overwhelming/severe economic gap*).

Penutup: Keberpihakan Kepada Seluruh Kelas Ekonomi, Mungkinkah?

Either/or, sebuah frasa yang sudah sejak lama penulis coba lepaskan dari benak penulis. Bukan karena penulis orang yang tidak dapat menentukan pilihan, tetapi karena penulis lebih memilih untuk berdiri di posisi tersebut sambil mencoba terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang lain sehingga tidak perlu memutlakkan satu pemikiran tertentu. Oleh karena itu, perhatian terhadap seluruh kelas ekonomi bagi penulis merupakan hal yang penting dengan argumentasi-argumentasi di atas.

Sebagai hasil dari hasil usaha penulis melakukan studi ini, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, konteks kesenjangan gini rasio Indonesia serta pemahaman Gereja mengenai ekonomi memengaruhi pemahaman jemaat tentang kekayaan, kemiskinan dan pekerjaan. Keadaan ini melahirkan dilema jemaat terhadap kekayaan dan kemiskinan sebagai panggilan dari Allah demi menjalani kehidupan ini. Pertanyaan terhadapnya merupakan sebuah usaha penghayatan terhadap kehadiran Allah dalam setiap jengkal persoalan ekonomi.

Kedua, Tuhan Yesus dalam Injil Lukas tidak memandang rendah Mamon/kekayaan pada dirinya sendiri melainkan memperingatkan kerawanan hasrat terhadap Mamon yang dapat membuat manusia menghalalkan segala cara demi mendapatkan Mamon karena Mamon menjadi tuannya. Tuhan Yesus mengingatkan agar manusia sadar akan hakikatnya sebagai hamba Allah yang menjamin kehidupan mereka seutuhnya dibandingkan dengan ketergantungan terhadap Mamon yang memberikan jaminan sia-sia terhadap manusia.

Ketiga, Allah tidak mengutus manusia untuk menjadi kaya atau miskin melainkan untuk menjadi solider terhadap sesama. Solidaritas inilah yang membangun semangat manusia dalam menghayati Allah di dalam kehidupan ekonomi mereka. Kesadaran akan solidaritas inilah yang pada akhirnya juga melahirkan sebuah perhatian terhadap konteks kesenjangan ekonomi yang ada.

Keempat, dari studi ini dapat ditemukan bahwa Gereja harus mengubah pemahaman mengenai kekotoran dan keduniawian bisnis dan ekonomi. Bahwa Tuhan Yesus mendorong manusia untuk menjalin solidaritas dengan menggunakan Mamon merupakan hal yang Alkitabiah! Dengan bekerja dan menghayati Allah dalam pekerjaannya serta solider terhadap sesama, niscaya Gereja dapat berperan

dalam membantu mempersempit gini rasio di Indonesia serta melepaskan manusia dari derita kemiskinan dan kejahatan ketamakan.

Walaupun demikian, penulis menemukan beberapa kekurangan dari pemikiran-pemikiran dan argumentasi-argumentasi penulis di atas:

Pertama, penulis menyadari kurangnya penelitian empiris lebih lanjut dari pemikiran Singgih yang “baru” mengenai hal ini karena buku yang membahas perihal konteks kemiskinan yang parah (*Mengantisipasi Masa Depan*) terbit tahun 2005. Di buku tahun 2009 (*Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*), Singgih nampaknya mengalami perkembangan pemikiran tentang kecurigaannya terhadap BPS yang memperlihatkan pereduksian jumlah rakyat miskin di Indonesia. Barangkali, saat ini Singgih sudah “mengantisipasi” pemikiran-pemikirannya yang sudah lalu.

Kedua, penulis mencurigai bahwa pemikiran penulis ini hanyalah sebuah kecemburuan dari kaum menengah ke atas yang solider kepada kaum miskin yang seringkali tidak mendapat perhatian. Kaum menengah ke atas yang solider terhadap kaum miskin ini tentu saja ada di tengah-tengah umat yang menderita namun seringkali dianggap sama dengan kaum menengah ke atas yang tidak solider terhadap umat dan jumlahnya sangat kecil. Sehingga menurut penulis kurang relevan jika perhatian terhadap kaum menengah ke atas harus “dipaksakan”.

Ketiga, bahwa yang selalu menjadi korban dari pergesekan di bidang ekonomi adalah kaum miskin, bukan kaum menengah ke atas sehingga mau tidak mau, perhatian lebih akan ditujukan kepada kaum miskin tersebut. Pembebasan dari penderitaan bagi kaum miskin memang menjadi hal yang paling mendesak! Yesus sendiri yang berada di tengah-tengah orang kaya dan miskin pun mengambil posisi yang jelas untuk hidup bagi orang miskin dan menderita. Oleh karena itu, kita (dari kelas ekonomi manapun) mau tidak mau akan berdiri di sisi mereka yang miskin dan menderita.

Walaupun demikian, bahan yang penulis bahas ini lebih besar dari apa yang dapat penulis kerjakan karena mampu menimbulkan pemikiran-pemikiran dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

*Tulisan ini dipersembahkan untuk almarhum kakek
Corneles Alexsario Tamawiw
dan ayah tercinta,
Denny Abram Karundeng
yang berjuang bagi kehidupan keluarga sampai saat ini.*

Tentang Penulis

August Corneles Tamawiwiy Karundeng adalah seorang mahasiswa dan masih menjalani studinya di dalam program studi S-1 fakultas Theologia di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta angkatan tahun 2009 dan seorang jemaat dari GPIB (Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat) jemaat “Shalom” Depok, Jawa Barat. Bidang minat penulis adalah Teologi Kontekstual, Etika Sosial Kristiani dan Biblika.